

KORELASI *SELF-ESTEEM* SEBAGAI FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP PERILAKU NARSIS SISWA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Taty Fauzi^{1*}, Etik Restiani², Edi Harapan³

Universitas PGRI Palembang^{1*,2,3}

) Corresponding author, email: taty.fauzy@yahoo.co.id^{1}, etikrestiani@gmail.com²,
ehara205@gmail.com³

ABSTRACT

Narcissistic behavior among adolescents has become increasingly prominent along with the intensive use of visually oriented social media, particularly Instagram, which emphasizes social evaluation and public recognition. Within the context of adolescent development, such conditions may influence self-esteem dynamics and patterns of self-presentation in digital spaces. This study aimed to examine the relationship between self-esteem and narcissistic behavior among students who actively use Instagram. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 43 tenth-grade students of SMA Negeri 4 Prabumulih selected through purposive sampling. Data were collected using self-esteem and narcissistic behavior questionnaires and analyzed using Pearson correlation with SPSS version 27. The results indicated that both self-esteem and narcissistic behavior were predominantly at a moderate level. Inferential analysis revealed a positive and significant relationship between self-esteem and narcissistic behavior ($r = 0.484$; $p < 0.05$). These findings suggest that self-esteem in adolescents may coexist with narcissistic tendencies as a form of self-presentation and social validation strategy on Instagram. The study provides important implications for school guidance and counseling services in designing interventions that foster adaptive self-esteem in the digital era.

Keywords

narcissistic behavior, psychological, instagram social media

ABSTRAK

Perilaku narsistik pada remaja semakin menonjol seiring meningkatnya penggunaan Instagram sebagai media sosial berbasis visual yang sarat dengan evaluasi sosial. Dalam konteks perkembangan remaja, kondisi ini berpotensi memengaruhi dinamika self-esteem dan ekspresi diri di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik siswa pengguna Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Prabumulih. Sampel penelitian berjumlah 43 siswa kelas X yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket self-esteem dan perilaku narsistik, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Pearson menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem dan perilaku narsistik siswa berada pada kategori sedang. Analisis inferensial menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara self-esteem dan perilaku narsistik ($r = 0,484$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa self-esteem pada remaja dapat berjalan seiring dengan kecenderungan narsistik sebagai strategi pencitraan diri dan pencarian validasi sosial di Instagram. Hasil penelitian memiliki implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam mengembangkan intervensi penguatan self-esteem yang adaptif di era digital.

Kata Kunci

perilaku narsistik, psikologis, media sosial instagram

Cara mengutip: Fauzi, T., Etik, E. R., & Harapan, E. (2025). Correlation Between Self-Esteem as a Psychological Factor and Narcissistic Behavior of Students on Instagram Social. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(3), 284-294. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i3.25769>

PENDAHULUAN

Perilaku narsistik pada remaja menjadi isu yang semakin menonjol seiring dengan intensitas penggunaan media sosial berbasis visual, khususnya Instagram. Platform ini menyediakan ruang ekspresi diri yang terbuka dan berorientasi pada pengakuan publik melalui indikator kuantitatif seperti *likes*, komentar, dan jumlah pengikut. Dalam konteks perkembangan remaja, kondisi tersebut berpotensi memperkuat orientasi pada pengakuan eksternal dan mendorong munculnya perilaku narsistik sebagai strategi untuk memperoleh validasi sosial di ruang digital (Fauziah, 2020; Zakiya & Fuady, 2024).

Secara konseptual, narsisme dipahami sebagai kecenderungan kepribadian yang ditandai oleh perasaan diri yang berlebihan, kebutuhan akan kekaguman, serta fokus yang kuat pada citra diri dan keunikan personal. Narsisme dalam pengertian ini tidak selalu merujuk pada gangguan kepribadian klinis, melainkan dapat muncul sebagai sifat subklinis yang berkembang secara situasional dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu (Br Saragih, 2022). Pada remaja, narsisme sering kali tampil dalam bentuk perilaku pamer diri, pencarian perhatian, dan sensitivitas tinggi terhadap penilaian orang lain.

Instagram sebagai media sosial visual memiliki karakteristik yang secara spesifik mendukung ekspresi dan penguatan perilaku narsistik. Budaya kurasi diri, perbandingan sosial, dan ekspektasi terhadap respons positif dari audiens mendorong pengguna untuk menampilkan versi diri yang ideal dan kompetitif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Instagram berkaitan dengan kecenderungan narsistik, terutama ketika aktivitas unggah konten digunakan sebagai sarana memperoleh pengakuan dan status sosial (Kusuma et al., 2019; Muslimin & Yusuf, 2020).

Menurut Putri & Isrofi, (2021) dan Abdilah & Malika, (2023), mengungkapkan bahwa Dalam dinamika tersebut, faktor psikologis individu berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku narsistik. Salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan narsisme adalah *self-esteem*, yang merefleksikan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsistik tidak selalu didasarkan pada *self-esteem* yang sehat, melainkan sering kali muncul sebagai respons defensif terhadap *self-esteem* yang rapuh atau tidak stabil, sehingga individu berusaha menutupi kerentanan dirinya melalui pencitraan diri yang berlebihan.

Hubungan antara narsisme dan *self-esteem* bersifat kompleks dan tidak linier, khususnya pada kelompok remaja. *Self-esteem* yang rendah dapat mendorong individu untuk mencari kompensasi melalui perilaku narsistik, sementara *self-esteem* yang tampak tinggi namun tidak realistis juga dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri. Sebagaimana di sampaikan oleh Lestari & Wulanyani, (2024) yang menyatakan bahwa kondisi ini menjelaskan mengapa perilaku narsistik sering disertai kesulitan menerima kritik, rendahnya empati, serta masalah dalam relasi interpersonal, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji narsisme remaja dan mahasiswa dalam kaitannya dengan media sosial, termasuk Instagram dan TikTok, namun sebagian besar masih berfokus pada intensitas penggunaan media atau dampaknya secara umum. Penelitian

yang secara eksplisit menempatkan perilaku narsistik sebagai variabel utama dan mengkaji peran self-esteem sebagai faktor psikologis penjas pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas, khususnya dalam kerangka bimbingan dan konseling sekolah (Agustiah et al., 2020; Purwanto, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih terfokus dan kontekstual.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, perilaku narsistik remaja memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Kecenderungan narsistik yang tidak terkelola dapat menghambat kemampuan empati, kerja sama, dan penerimaan diri, yang merupakan aspek penting dalam tugas perkembangan remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai permasalahan narsistik dan faktor psikologis yang melatarbelakanginya, khususnya self-esteem, menjadi landasan penting bagi perancangan layanan BK yang bersifat preventif dan pengembangan (Saleh, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada perilaku narsistik siswa sebagai variabel utama dengan menelaah peran self-esteem sebagai faktor psikologis yang memengaruhinya dalam konteks penggunaan media sosial Instagram. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian narsisme remaja serta kontribusi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam merancang intervensi penguatan self-esteem yang adaptif di era digital.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik siswa dalam penggunaan media sosial Instagram. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan analisis hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel psikologis tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi subjek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Prabumulih sebagai konteks institusional tempat siswa menjalani aktivitas akademik dan sosial sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sekolah menengah merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial Instagram dan berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap dinamika self-esteem dan perilaku narsistik. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran berjalan sesuai dengan izin dan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 Prabumulih yang berjumlah 121 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel meliputi siswa yang aktif menggunakan media sosial Instagram dan bersedia

menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 43 siswa kelas X yang dianggap representatif untuk dianalisis secara korelasional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku siswa dalam konteks sosial dan penggunaan media sosial di lingkungan sekolah. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat self-esteem dan perilaku narsistik siswa secara kuantitatif. Angket disusun dalam bentuk skala tertutup dengan alternatif jawaban yang memungkinkan responden memberikan penilaian sesuai dengan kondisi dirinya.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel berdasarkan hasil analisis statistik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 27. Tahapan analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data responden serta analisis inferensial untuk menguji hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sesuai kaidah statistik yang berlaku.

HASIL

Deskripsi Faktor Psikologis (Self-Esteem)

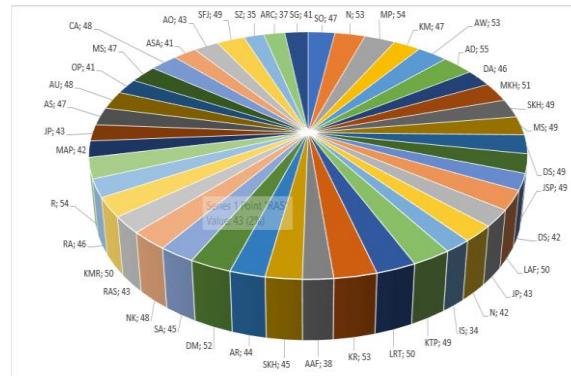
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor psikologis siswa yang diukur melalui self-esteem berada pada kategori sedang. Distribusi skor self-esteem memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki evaluasi diri yang cukup stabil, meskipun masih terdapat variasi tingkat self-esteem antarindividu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Psikologis (Self-Esteem)

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase
1	Tinggi	> 51	8	19%
2	Sedang	41–51	28	65%
3	Rendah	< 41	7	16%
Jumlah			43	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, sebanyak 28 siswa (65%) berada pada kategori self-esteem sedang, sementara 8 siswa (19%) berada pada kategori tinggi dan 7 siswa (16%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum self-esteem siswa kelas X SMA Negeri 4 Prabumulih berada pada kategori sedang.

Untuk memperjelas distribusi skor self-esteem, data tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Skor Faktor Psikologis (Self-Esteem)

Deskripsi Perilaku Narsistik

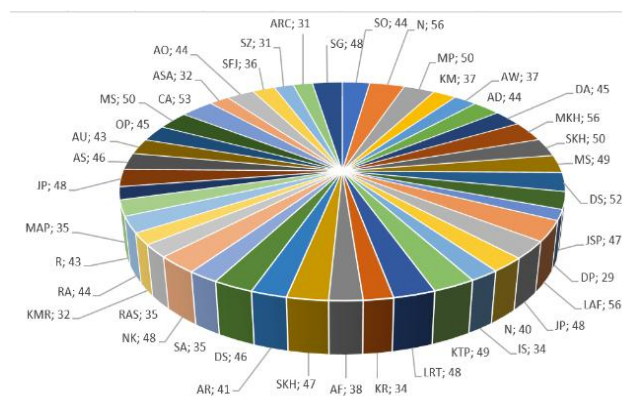
Hasil analisis deskriptif terhadap variabel perilaku narsistik menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme siswa juga berada pada kategori sedang. Distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas siswa menampilkan perilaku narsistik dalam tingkat moderat, meskipun terdapat sebagian kecil siswa dengan kecenderungan tinggi. Distribusi frekuensi perilaku narsistik siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Narsistik

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase
1	Tinggi	> 50	5	12%
2	Sedang	35–50	28	65%
3	Rendah	< 35	10	23%
Jumlah			43	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, sebanyak 28 siswa (65%) berada pada kategori perilaku narsistik sedang, 5 siswa (12%) berada pada kategori tinggi, dan 10 siswa (23%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik siswa secara umum masih berada pada tingkat moderat.

Distribusi skor perilaku narsistik tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2.



Gambar 4.2. Diagram Skor Perilaku Narsistik Siswa

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data self-esteem dan perilaku narsistik berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis korelasi Pearson. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Faktor Psikologis	.110	43	.200*	.967	43	.239
Perilaku Narsisme	.126	43	.083	.953	43	.075

Berdasarkan Tabel 3. nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data self-esteem dan perilaku narsistik berdistribusi normal dan memenuhi syarat analisis parametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TotalY * TotalX	Between Groups	(Combined)	1031.860	18	57.326	1.058	.441
		Linearity	545.750	1	545.750	10.075	.004
		Deviation from Linearity	486.110	17	28.595	.528	.911
	Within Groups		1300.000	24	54.167		
	Total		2331.860	42			

Nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,911 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik bersifat linear dan layak dianalisis menggunakan korelasi Pearson.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara self-esteem dan perilaku narsistik siswa. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Pearson

		Faktor Psikologis	Perilaku Narsisme
Faktor Psikologis	Pearson Correlation	1	.484**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	43	43
Perilaku Narsisme	Pearson Correlation	.484**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	43	43

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku narsistik siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang hingga kuat dengan arah positif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian diatas menegaskan bahwa perilaku narsistik siswa pengguna Instagram berada pada tingkat sedang, dan faktor psikologis yang dioperasikan sebagai *self-esteem* juga cenderung sedang, sehingga keduanya menggambarkan kondisi psikologis yang relatif “stabil namun rentan dipengaruhi konteks sosial” pada remaja. Secara inferensial, uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan perilaku narsistik, sehingga semakin tinggi *self-esteem* pada sampel ini cenderung diikuti oleh meningkatnya kecenderungan narsistik dalam ekspresi diri di Instagram (Kesumawati et al., 2021; Sahir, 2022). Makna utama dari hasil ini bukan sekadar “ada hubungan”, melainkan bahwa dinamika harga diri pada remaja dapat bergerak bersamaan dengan strategi pencitraan diri dan pencarian pengakuan di ruang digital yang evaluatif, sebagaimana ditunjukkan pada studi-studi tentang narsisme dan penguatan sosial dalam konteks relasi maupun lingkungan sosial yang menilai (Nevicka, 2018; van Schie et al., 2021).

Kategori sedang pada perilaku narsistik dapat dipahami sebagai bentuk narsisme subklinis, yakni kecenderungan narsistik yang muncul sebagai pola sifat/trait dan strategi interpersonal tanpa harus memenuhi kriteria gangguan kepribadian. Literatur kontemporer menekankan bahwa narsisme memiliki spektrum (*grandiosity–vulnerability*) dan dapat berfluktuasi mengikuti situasi sosial, tekanan evaluasi, serta kebutuhan akan validasi (Br Saragih, 2022; Henttonen et al., 2022). Dalam fase perkembangan remaja, pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan sosial merupakan proses normatif, sehingga narsisme moderat sering tampil sebagai perilaku pamer pencapaian, sensitif terhadap penilaian, dan kebutuhan menjadi “berharga” di mata kelompok sebaya (Lestari & Wulanyani, 2024; Miller et al., 2018). Dengan demikian, kategori sedang pada sampel penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai sinyal adanya kecenderungan adaptif–maladaptif yang bercampur, yang dapat menjadi risiko bila memperoleh penguatan sosial secara terus-menerus dan tidak diimbangi regulasi diri.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan karakter Instagram sebagai platform visual yang menempatkan pengguna dalam lingkungan evaluatif berbasis “tampilan diri”, metrik sosial (*likes, views, komentar*), dan kurasi identitas. Dalam konteks tersebut, perilaku narsistik moderat dapat dipelihara melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) ketika konten diri mendapat respons positif, sehingga pengguna terdorong mengulang pola unggahan yang meningkatkan perhatian (Fauziah, 2020; Zakiya & Fuady, 2024). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh penggunaan Instagram terhadap perilaku narsisme maupun pengalaman psikologis yang terkait tekanan evaluatif (Lim et al., 2021; Muslimin & Yusuf, 2020). Secara mekanistik, studi neuropsikologis tentang *self-viewing* pada individu dengan narsisme tinggi menunjukkan bahwa paparan terhadap citra diri dapat lebih terkait dengan afek negatif daripada pengalaman “reward” semata, sehingga sebagian perilaku

tampak “percaya diri” tetapi sebenarnya rentan dan membutuhkan validasi eksternal berulang (Jauk et al., 2017).

Self-esteem sebagai faktor psikologis yang berkorelasi dengan narsisme perlu dibaca secara lebih presisi, karena “tinggi” tidak selalu berarti “sehat”. Literatur membedakan self-esteem adaptif (stabil, realistis, menerima kekurangan) dengan self-esteem rapuh/defensif (inflated namun mudah terancam) yang dapat mendorong strategi kompensasi berupa pencitraan diri, pembesaran kelebihan, dan kebutuhan diakui (Miller et al., 2018; van Schie et al., 2021). Pada populasi muda, narsisme juga kerap bertaut dengan dinamika emosi sosial (misalnya shame) dan tantangan keterikatan (attachment), yang membuat individu mengelola harga diri melalui kontrol impresi dan penghindaran kerentanan (van Schie et al., 2021). Karena itu, hubungan positif dalam penelitian ini paling masuk akal jika self-esteem yang terukur mengandung komponen inflated/fragile self-view, bukan semata-mata ketahanan diri yang matang.

Interpretasi hubungan positif self-esteem–narsisme perlu menjawab pertanyaan kritis: mengapa “self-esteem lebih tinggi” dapat berjalan searah dengan narsisme? Salah satu penjelasan yang konsisten adalah bahwa sebagian individu mempertahankan citra diri positif melalui strategi self-enhancement yang menonjolkan keunggulan dan menghindari ancaman terhadap ego, terutama di ruang sosial yang penuh perbandingan. Studi psikometrik menunjukkan narsisme memiliki dimensi yang berbeda (misalnya admiration vs rivalry; grandiose vs vulnerable) yang dapat berhubungan secara berbeda dengan evaluasi diri, sehingga korelasi positif pada level total dapat merefleksikan dominasi dimensi tertentu yang berorientasi pada “pencapaian status” dan “pengakuan” (Chaustre Jota, 2021; Henttonen et al., 2022). Selain itu, pada konteks relasional dan hierarkis, narsisme dapat tampak sebagai keyakinan superioritas yang menekan kerentanan, namun berdampak negatif pada kualitas relasi dan kesejahteraan pihak lain ketika validasi tidak terpenuhi (Nevicka, 2018). Dengan kata lain, korelasi positif pada penelitian ini tidak otomatis berarti self-esteem siswa “baik”, melainkan dapat menandai pola harga diri yang terjaga melalui performa sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini selaras dengan bukti nasional bahwa intensitas unggahan dan penggunaan Instagram berhubungan dengan perilaku narsistik pada remaja maupun mahasiswa (Fauziah, 2020; Muslimin & Yusuf, 2020), serta terkait dinamika psikologis lain seperti tekanan mental (Instagramxiety) (Lim et al., 2021). Studi lain pada platform berbeda juga memperlihatkan bahwa narsisme berkelindan dengan harga diri dan pola penggunaan media sosial, meskipun arah dan kekuatannya dapat bervariasi menurut konteks, usia, serta indikator yang dipakai (Abdilah & Malika, 2023; Putri & Isrofi, 2021). Di tingkat internasional, literatur juga menekankan bahwa narsisme sebagai konstruk tidak tunggal dan pengukuran yang lebih akurat, baik lewat instrumen singkat maupun model dimensional, membantu menjelaskan mengapa hasil antar studi bisa tidak identik (Henttonen et al., 2022; Malaeb et al., 2023). Dengan demikian, kontribusi studi ini terutama berada pada konteks sekolah (SMA) dan fokus Instagram sebagai medium ekspresi diri remaja, yang memperkaya peta temuan yang sebelumnya lebih banyak pada mahasiswa.

Implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling sekolah bersifat langsung, karena hasil menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya menurunkan perilaku narsistik, tetapi juga mengarahkan self-esteem menjadi adaptif dan stabil. Layanan BK pribadi-sosial dapat memasukkan modul literasi digital psikologis: mengenali mekanisme validasi, membangun self-worth berbasis kompetensi nyata, dan melatih regulasi emosi saat menerima umpan balik sosial (Agustiah et al., 2020; Lestari & Wulanyani, 2024). Konselor juga dapat menggunakan asesmen untuk memetakan bentuk narsisme moderat (misalnya orientasi admiration yang mencari pujian vs rivalry yang sensitif dan mudah defensif), sehingga intervensi lebih tepat sasaran daripada pendekatan normatif “jangan pamer” (Chaustre Jota, 2021; Kusuma et al., 2019). Pada ranah preventif, penguatan kontrol diri dan etika komunikasi digital menjadi penting agar kebutuhan eksistensi tidak berubah menjadi pola relasi yang merugikan diri dan orang lain (Kusuma et al., 2019; Nevicka, 2018).

Keterbatasan penelitian ini perlu dinyatakan secara proporsional agar interpretasi temuan tetap kuat. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan kesimpulan kausal, sehingga hubungan positif tidak boleh diterjemahkan sebagai self-esteem “menyebabkan” narsisme atau sebaliknya (Kesumawati et al., 2021; Sahir, 2022). Kedua, ukuran sampel yang terbatas dan teknik purposive sampling membatasi generalisasi, terutama untuk variasi pola penggunaan Instagram di sekolah/daerah berbeda. Ketiga, konstruk “faktor psikologis” yang dipusatkan pada self-esteem masih membuka ruang untuk variabel lain yang secara teoritik terkait, seperti kontrol diri, FoMO, shame, dan kualitas relasi sebaya, yang kemungkinan memperkuat atau memediasi hubungan (Kusuma et al., 2019; Purwanto, 2024; van Schie et al., 2021).

Arah penelitian selanjutnya dapat memperdalam temuan ini melalui rancangan longitudinal untuk menangkap dinamika fluktuasi narsisme dan perubahan self-esteem seiring paparan evaluasi sosial di Instagram, sebagaimana literatur menekankan adanya perubahan dimensi narsisme lintas waktu dan situasi (Henttonen et al., 2022; Miller et al., 2018). Penelitian juga dapat mengintegrasikan variabel psikologis lain yang relevan bagi remaja sekolah, misalnya kontrol diri dan pola pembelajaran digital (Agustiah et al., 2020; Kusuma et al., 2019), atau menguji model mediasi seperti shame–attachment untuk menjelaskan mengapa sebagian remaja menggunakan pencitraan diri sebagai proteksi ego (van Schie et al., 2021). Dari sisi praksis BK, studi intervensi berbasis sekolah (misalnya program literasi digital-emosional atau konseling kelompok untuk self-esteem adaptif) akan menjadi kontribusi yang lebih kuat bagi JKBBK karena menautkan temuan empiris dengan pengembangan layanan BK yang terukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku narsistik siswa pengguna Instagram berada pada tingkat sedang dan berkorelasi positif serta signifikan dengan self-esteem, sehingga narsisme pada konteks sekolah lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan subklinis yang berkaitan dengan dinamika regulasi harga diri dalam lingkungan digital yang evaluatif. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri di Instagram tidak semata-mata bersifat patologis, melainkan berfungsi sebagai mekanisme pencitraan diri dan pencarian validasi sosial yang dapat bersifat adaptif maupun berisiko, bergantung pada kualitas self-esteem yang dimiliki

siswa; oleh karena itu, penguatan self-esteem yang stabil dan adaptif menjadi kunci untuk mencegah berkembangnya narsisme maladaptif pada remaja

Berdasarkan keterbatasan desain korelasional dan cakupan sampel yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk menguji dinamika hubungan self-esteem dan perilaku narsistik dari waktu ke waktu serta melibatkan sampel yang lebih beragam agar temuan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, integrasi variabel psikologis lain seperti kontrol diri dan fear of missing out (FoMO), serta pengujian intervensi Bimbingan dan Konseling berbasis literasi digital dan regulasi emosi, perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang teruji bagi pengembangan layanan BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdilah, R., & Malika, W. F. (2023). Harga diri dan perilaku narsisme pengguna TikTok pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 607–614.
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 186–195.
- Br Saragih, E. I. (2022). Gangguan kepribadian narsistik tokoh utama novel *Lady Susan* karya Jane Austen. *Jurnal Culture*, 9(1), 36–45.
- Chaustre Jota, D. (2021). Psychometric properties of the Narcissistic Admiration and Rivalry Questionnaire (NARQ) in college students from Venezuela. *Ciencias Psicológicas*, 15(2), e-2484. <https://doi.org/10.22235/cp.v15i2.2484>
- Fauziah, R. N. (2020). Intensitas mengunggah konten media sosial Instagram dengan perilaku narsistik pada remaja awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 563–571.
- Henttonen, P., Salmi, J., Peräkylä, A., & Krusemark, E. A. (2022). Grandiosity, vulnerability, and narcissistic fluctuation: Examining reliability, measurement invariance, and construct validity of four brief narcissism measures. *Frontiers in Psychology*, 13, 993663. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.993663>
- Jauk, E., Benedek, M., Koschutnig, K., Kedia, G., & Neubauer, A. C. (2017). Self-viewing is associated with negative affect rather than reward in highly narcissistic men: An fMRI study. *Scientific Reports*, 7, 5804. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-03935-y>
- Kesumawati, N., Retta, M. A., & Sari, N. (2021). *Pengantar statistika penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, B. A., Setyanto, A. T., & dkk. (2019). Kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada penggunaan media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 32–40.
- Lestari, N. A., & Wulanyani, N. S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja di media sosial. *Journal of Social Science Research*, 4(3), 12–15.
- Lim, R. P., Purnomo, D., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh penggunaan Instagram terhadap kesehatan mental (*Instagramxiety*) pada remaja di Kota Salatiga. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 64–72.
- Malaeb, D., Asan, A. E., Fekih-Romdhane, F., Azzi, V., Sarray El Dine, A., Hallit, S., & Pincus, A. L. (2023). Validation of the pathological narcissistic inventory (PNI) and its brief form (B-PNI) in the Arabic language. *BMC Psychiatry*, 23, 168.

- Miller, J. D., Lynam, D. R., Hyatt, C. S., & Campbell, W. K. (2018). Controversies in narcissism. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 291–315.
- Muslimin, K., & Yusuf, M. D. (2020). Pengaruh penggunaan Instagram terhadap perilaku narsisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 141–150.
- Nevicka, B. (2018). Narcissistic leaders and their victims: Followers low on self-esteem and low on core self-evaluations suffer most. *Frontiers in Psychology*, 9, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00422>
- Purwanto, A. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku fear of missing out (FoMO) di kalangan siswa SMA Negeri I Wajo. *Journal of Economic*, 3(1), 106–114.
- Putri, L. H., & Isrofis, B. (2021). Perilaku narsisme dan harga diri terhadap penggunaan media sosial TikTok pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 55–56.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologis*. Aksara Timur.
- van Schie, C. C., Jarman, H. L., Reis, S., & Grenyer, B. F. S. (2021). Narcissistic traits in young people and how experiencing shame relates to current attachment challenges. *BMC Psychiatry*, 21, 246. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03249-4>
- Zakiya, A., & Fuady, I. (2024). Pengaruh narsisme terhadap penggunaan Instagram Reels di kalangan mahasiswa. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(3), 344–356.